

---

---

## Manajemen pengelolaan kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Gading

Ahmad Khumaidi \*

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

e-mail: [adi765316@gmail.com](mailto:adi765316@gmail.com).

\*Corresponding Author.

---

Received: 9 September 2024; Revised: 19 September 2024; Accepted: 30 September 2024

---

**Abstract:** *The current decentralization system in education provides opportunities for schools to enhance educational quality through School-Based Management (SBM). One of its implementations is carried out at SMP Negeri 1 Gading, encouraging teachers to manage classrooms effectively and efficiently to improve the quality of learning. Classroom Management not only focuses on delivering material but also encompasses academic aspects such as planning, implementation, and assessment of learning, as well as administrative activities, including procedural and organizational tasks. This study aims to examine the implementation of classroom management in enhancing the effectiveness of Islamic Education (PAI) learning at SMP Negeri 1 Gading. The research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, which are then analyzed through steps such as data reduction, data presentation, and verification. The results of the study reveal that proper classroom management significantly contributes to improving the effectiveness of PAI learning. Teachers successfully organize classrooms through thorough planning, targeted implementation, and systematic evaluation. Administrative management also supports the smooth learning process. In conclusion, the classroom management applied at SMP Negeri 1 Gading has proven effective in supporting PAI learning. This underscores the importance of comprehensive classroom management strategies to create efficient learning and positively impact student learning outcomes.*

**Keywords:** *Classroom Management, Learning Quality, Islamic Education (PAI)*

**Abstrak:** Sistem desentralisasi pendidikan saat ini membuka peluang bagi sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Salah satu implementasinya dilakukan di SMP Negeri 1 Gading, yang mendorong guru untuk mengelola kelas secara efektif dan efisien guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Manajemen Pengelolaan Kelas tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga meliputi aspek akademik seperti perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran, serta kegiatan administratif berupa prosedural dan organisasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi manajemen kelas dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Gading. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan langkah-langkah seperti reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen kelas yang tepat berperan signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Guru mampu mengorganisasi kelas dengan baik melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terarah, dan evaluasi yang sistematis. Pengelolaan administratif juga mendukung kelancaran proses belajar. Kesimpulannya, manajemen kelas yang diterapkan di SMP Negeri 1 Gading terbukti efektif dalam mendukung pembelajaran PAI. Hal ini menunjukkan pentingnya strategi pengelolaan kelas yang komprehensif untuk menciptakan pembelajaran yang efisien dan berdampak positif pada hasil belajar siswa.

**Kata kunci:** Manajemen Kelas, Mutu Pembelajaran, PAI

**How to Cite:** Khumaidi, A. (2024). Manajemen pengelolaan kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Gading. *Bahtsuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 112-121. <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v6i2.468>

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

### **Pendahuluan**

Belajar adalah suatu proses yang kompleks dan terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena interaksi antara seseorang dan lingkungannya (Hetharion, 2023). Oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan dan dimana saja. Adapun secara sederhana belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukan, dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya pada tingkat pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta selalu ada usaha berupa latihan (Arikunto, 1990). Proses belajar mengajar yang diselenggarakan di beberapa sekolah sebagai pusat pendidikan formal lebih dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri sendiri secara terencana baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam interaksi belajar tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen yang antara lain terdiri atas: murid, guru, kepala sekolah, materi pelajaran, sarana prasarana (perpustakaan), lingkungan dan beberapa fasilitas lain yang memenuhi dalam proses pembelajaran sehingga akan menunjang keefektifan proses pembelajaran.

Peranan guru sangat penting dalam pendidikan. Baik buruknya pendidikan dipengaruhi bagaimana seorang guru bisa memanifestasikan dan mengaplikasikan sumbangsuhnya ke dalam lembaga formal untuk mewujudkan kecerdasan bangsa dan cita-cita negara, sehingga antara guru dan pendidikan merupakan satu komponen yang tidak bisa dipisahkan. Jika dari kata “pendidikan” berarti ada pendidik dan ada yang dididik, maka artinya guru dan murid. Seorang guru atau pendidik bekerja sesuai dengan kurikulum sekolah, baik pada tingkat MI, MTs, MA. Karena itu, frekuensi pendidikan di dalam lembaga pendidikan diharapkan mampu menghasilkan anak didik yang bisa menyelesaikan pendidikannya sesuai target yang telah ditentukan, dengan mengacu pada kurikulum yang dijadikan sebagai program pembelajaran. Jika interaksi antara kurikulum yang diajarkan oleh guru dengan kemampuan murid dalam menyerap materi itu menjadi satu kesatuan yang utuh, maka target maksimal akan tercapai secara seimbang.

Dalam kenyataannya yang ada di lapangan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dewasa ini mutunya masih rentan karena belum mencapai target yang diinginkan secara memadai khususnya di sekolah umum. Selain realitas tersebut, ada asumsi bahwa “Dalam kehidupan sekolah sering kita lihat adanya para guru yang dapat dikatakan tidak berhasil dalam mengajar. Indikator dari ketidakberhasilan guru adalah prestasi siswa yang rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan. Kegagalan ini bukan hanya ketidakberhasilan guru dalam mengajarkan tugasnya yaitu menguasai materi bidang studi ketika penyampaian saja, akan tetapi ketidaktahuan guru dalam manage kelas. Hal ini berakibat pada ketidakefektifan pembelajaran khususnya PAI sehingga kualitas siswa menurun” (Arikunto, 1990).

Untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran khususnya bidang studi PAI, ada hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru. Guru hendaknya harus pandai dalam manajemen kelas agar dalam pembelajaran berjalan secara efektif dan optimal. Adapun ruang lingkup dari manajemen kelas terdiri atas kegiatan akademik berupa perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran, serta berupa kegiatan administratif yang mencakup kegiatan prosedural dan organisasional seperti, penataan ruangan, pengelompokan siswa dalam pembagian tugas, penegakan disiplin kelas, pengadaan tes, pengorganisasian kelas, pencatatan kelas dan pelaporan (Siswanto, 2021).

Dengan manajemen kelas ini maka siswa akan termotivasi dalam pembelajaran terutama pada manajemen suasana kelas yang pada khususnya merupakan modal penting bagi jernihnya pikiran dalam mengikuti pelajaran (Arikunto, 1990), sehingga anak akan merasa nyaman dan antusias. Dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kondusif dan suasana yang cenderung rekreatif, maka akan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan potensi kreatifitasnya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam dunia pendidikan. Berbagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan Indonesia dewasa ini juga

terus berlangsung. Adapun salah satu upaya yang diprioritaskan untuk mencapainya adalah peningkatan mutu pendidikan. Untuk peningkatan mutu pendidikan ini seluruh komponen pendidikan juga perlu ditingkatkan. Selain itu juga dengan adanya otonomi daerah maka muncul sebuah keputusan baru dalam sektor pendidikan terkait dengan upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah yaitu Manajemen Berbasis Sekolah. Dalam mengimplementasikan MBS secara efektif dan efisien, para guru harus berkreasi dalam meningkatkan manajemen kelas dengan tepat agar pembelajaran berlangsung secara maksimal, efisien dan efektif (Mulyasa, 2002). Karena kelas merupakan media pertemuan segala komponen pendidikan serta ujung tombak dan juga basis pendidikan.

Salah satu usaha yang dapat dijadikan sebagai solusi dalam masalah pembelajaran PAI adalah pengimplementasian manajemen kelas dalam pembelajaran PAI khususnya di Sekolah Menengah Pertama ini. SMP Negeri 1 Gading ini merupakan salah satu lembaga yang berusaha meningkatkan kemampuan siswa dalam program produktif, program adaptif dan program normatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen kelas yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Gading dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami strategi manajemen kelas yang diterapkan, kendala yang dihadapi, serta solusi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran meskipun terdapat keterbatasan pengetahuan agama siswa dan alokasi waktu yang terbatas.

### **Konsep dan Pengertian Manajemen Pengelolaan Kelas.**

Dengan adanya otonomi daerah sekarang ini muncul sebuah keputusan baru sektor pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah yaitu Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Dari sini setiap kepala sekolah dituntut untuk melakukan fungsinya sebagai manajer sekolah dalam meningkatkan proses pembelajaran dengan melakukan supervisi kelas, membina dan memberikan saran-saran positif kepada guru. Disamping itu juga harus melakukan tukar pikiran, sumbang saran, serta studi banding antar sekolah untuk menyerap dan *menfilter* kiat-kiat kepemimpinan kepala sekolah yang lain.

Dalam rangka mengimplementasikan MBS secara efektif dan efisien, guru harus berkreasi dalam meningkatkan manajemen kelas. Guru adalah teladan dan panutan langsung para peserta didik di kelas. Oleh karena itu, guru perlu siap dengan segala kewajiban, baik manajemen maupun persiapan isi materi pelajaran. Guru harus mengorganisasikan kelasnya dengan baik, jadwal pelajaran, pembagian tugas, peserta didik, kebersihan, keindahan serta ketertiban kelas. Pengaturan tempat duduk peserta didik, penempatan alat-alat harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Manajemen kelas yang baik memungkinkan guru mengajar dengan baik, karena kelas yang terhindar dari konflik menjadikan guru mengembangkan kemampuannya sehingga terjadi hubungan yang efisien dengan siswanya (Baya, 2023). Suasana kelas yang menyenangkan dan penuh disiplin sangat diperlukan untuk mendorong semangat belajar peserta didik. Kreatifitas dan daya cipta guru untuk mengimplementasikan MBS perlu terus menerus didorong dan dikembangkan (Mulyasa, 2004).

Menurut Pidarta seperti yang telah dikutip oleh Saiful Bakhri, mengatakan bahwa “Manajemen kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem kelas. Ini berarti guru bertugas menciptakan, memperbaiki dan memelihara sistem/ organisasi kelas, sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya dan energinya pada beberapa tugas individualnya” (Djamarah, 2000). Sedangkan Menurut Sudirman, bahwa “Manajemen kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas, karena itu kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif, maka agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh guru” (Oci, 2019).

Dari kedua pendapat tersebut dapat ditarik garis tengah, bahwa manajemen kelas suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan Menurut Johanna Kasin Lemlech manajemen kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seorang guru dalam menata kehidupan yang ada di kelas mulai dari perencanaan kurikulumnya, penataan prosedur dan sumber belajarnya, pengaturan lingkungannya untuk memaksimalkan efisiensi dan memantau kemajuan siswa serta mengantisipasi beberapa masalah yang kemungkinan timbul di kelas tersebut (Wijaya, 1994).

Menurut Oemar Hamalik, seperti yang telah dikutip oleh Made Pidarta definisi manajemen kelas ada dua paham, yaitu paham lama dan paham baru. Kelas sebagai lingkungan belajar siswa yang merupakan aspek dari lingkungan yang harus diorganisasikan dan dikelola secara sistematis. Lingkungan ini harus diawasi, agar kegiatan belajar mengajar bisa terarah dan menuju pada sasaran yang dikehendaki. Pengawasan terhadap lingkungan belajar mengajar itu juga dimaksudkan untuk mendorongnya menjadi lingkungan yang baik. Karakteristik lingkungan yang baik itu, diantaranya kelas memiliki sifat merangsang dan menantang siswa untuk selalu belajar memberi rasa aman dan kepuasan dalam tujuan belajar.

Dengan demikian, berarti bahwa kelas itu mempunyai peran dan fungsi tertentu yang nyata-nyata dapat menopang keberhasilan proses belajar mengajar. Sehingga agar dapat memberikan rangsangan terhadap siswa dalam situasi dan kondisi belajar, maka kelas perlu dikelola sebaik mungkin. Hubungan baik antara guru dan siswa, siswa yang satu dengan yang lainnya dipandang sebagai indikasi keberhasilan manajemen kelas. Dari sini tepat dikatakan bahwa manajemen kelas secara dinamis merupakan penentu perwujudan proses pembelajaran yang efektif. Dan untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, serta lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan dan bantuan terhadap siswa dalam belajar, maka diperlukan manajemen kelas yang baik dan memadai (Semiawan, 1992). Manajemen kelas yang asal-asalan jelas nyata bisa menampakkan proses pembelajaran yang rusak.

### **Tujuan dan Fungsi Manajemen Pengelolaan Kelas.**

Sebagai manager kelas, guru atau wali kelas dituntut mengelola kelas sebagai lingkungan belajar siswa, juga sebagai bagian dari lingkungan belajar siswa, juga sebagai bagian lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Karena, tugas guru yang utama adalah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi pembelajaran dengan baik dan sungguh-sungguh. Oleh sebab itu guru dan wali kelas dituntut memiliki kemampuan yang intensif dalam mengelola kelas. Dengan pengelolaan kelas yang baik diharapkan dapat tercipta kondisi kelompok belajar proporsional terdiri dari lingkungan kelas yang baik yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, serta tersedia kesempatan yang memungkinkan untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru, sehingga siswa mampu merealisasikan kegiatannya sendiri. Ini berarti, siswa diharapkan mampu melakukan *self activity* dan *self control* secara bertahap, tetapi pasti menuju taraf yang lebih dewasa (Qomar, 2002).

Disamping itu guru atau wali kelas dituntut mampu memimpin kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai pengelola lingkungan belajar siswa, guru harus mampu mengaplikasikan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Sehingga kemungkinan untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang variatif dan strategis bisa menjadi kenyataan. Secara umum yang menjadi tujuan pengelolaan kelas dalam pandangan Sudirman, adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan pembelajaran siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap apresiasi para siswa.

Secara khusus, yang menjadi tujuan pengelolaan kelas dalam pandangan Usman adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan (Qomar, 2002).

Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Kemudian dengan pengelolaan kelas produknya harus sesuai dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan.

Menurut Cece Wijaya menyebutkan tujuan pengelolaan kelas adalah :

- 1) Agar pengajaran dapat dilakukan secara maksimal sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- 2) Untuk memberi kemudahan dalam usaha memantau kemajuan siswa dalam pelajarannya. Dengan pengelolaan kelas, guru mudah melihat dan mengamati setiap kemajuan yang dicapai siswa, terutama siswa yang tergolong lambat.
- 3) Untuk memberi kemudahan dalam mengangkat masalah-masalah penting untuk dibicarakan di kelas untuk perbaikan pengajaran pada masa mendatang (Wijaya, 1994).

Adapun menurut Udin Saifuddin tujuan manajemen kelas meliputi antara lain memfasilitasi kegiatan belajar mengajar secara maksimal, untuk mencapai tujuan pembelajaran memberikan kemudahan dalam mendukung sumber-sumber belajar serta membangkitkan gairah (*ghiroh*) belajar siswa. Selain itu juga mengembangkan disiplin belajar siswa sesuai dengan kebutuhan dan perkembangannya.

### **Ruang Lingkup dan Aspek-aspek Manajemen Pengelolaan Kelas.**

Ruang lingkup manajemen kelas menurut Johanna Kasin Lemlech adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan kurikulum yang lengkap mulai dari rumusan tujuannya, bahan ajarannya, sampai pada evaluasinya. Tanpa perencanaan, usaha penataan kelas tidak sebaik yang diharapkan.
- b. Pengorganisasian proses belajar-mengajar dan sumber belajar sehingga serasi dan bermakna kegiatan guru dan murid diatur, sehingga terjadi interaksi yang *responsive*. Penataan sumber belajar akan selalu berkaitan dengan pengorganisasian proses belajar mengajar.
- c. Penataan lingkungan yang bernafaskan pokok bahasan menjadi usaha guru dalam menata kelas agar kelas merangsang dan penuh dorongan untuk memunculkan proses belajar yang efektif dan efisien (Wijaya, 1994).

Sedangkan menurut Udin Saifuddin, bahwa ruang lingkup manajemen kelas terdiri atas kegiatan akademik berupa perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Selain itu juga berupa kegiatan administratif yang mencakup kegiatan *procedural* dan organisasional, seperti penataan ruangan, pengelompokan siswa dan tugas, penegakan disiplin kelas, pengadaan tes dan menilainya, iklim kelas yang *favourable*, pengorganisasian kelas, penataan kelas dan pelaporan (Wijaya, 1994). Mengenai aspek-aspek manajemen kelas ini, maka dibedakan menjadi dua:

#### *a. Kegiatan Administratif Manajemen.*

Kegiatan administratif pendidikan tidak terlepas dari proses manajemen. Administratif dalam pandangan Shulhan adalah seluruh kegiatan dalam setiap usaha kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Berkaitan dengan hal ini Nawawi berpandangan bahwa "...sebuah kelas pada dasarnya merupakan suatu unit kerja yang di dalamnya bekerja sejumlah orang untuk mencapai tujuan" (Wijaya, 1994).

Dengan demikian, dalam suatu kelas harus ada upaya untuk menciptakan kondisi kelas yang diliputi dorongan untuk aktif secara terarah yang dikembangkan melalui kreatifitas dan inisiatif siswa dalam sebuah kelompok. Oleh sebab itu, dalam mengelola suatu kelas, guru atau wali kelas tentu menjalani langkah-langkah manajemen *administrative* yang meliputi perencanaan, pengorganisasian,

pengarahan, pengkoordinasian, pengkomunikasian dan pengontrolan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan.  
Perencanaan mengenai program tahunan, program semester, program bulanan, program mingguan dan harian harus disusun secara rapi dan disesuaikan dengan alokasi waktu dan beberapa kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
- 2) Pengorganisasian.  
Dalam program kerja kelas sebagai rencana kerja harus bersifat realistis dengan tujuan yang realistis. Dengan demikian guru dan wali kelas harus membagi beban kerja kepada seluruh personal yang ikut dalam pengelolaan kelas agar aktifitas kelas dapat berjalan dengan tertib sesuai dengan tujuan dan rencana.
- 3) Pengarahan.  
Guru harus memberi instruksi, petunjuk dan bimbingan sebagai pengarahan agar kegiatan yang dilaksanakan tidak menyimpang dari perencanaan. Pengarahan ini dapat dilakukan melalui kerjasama dengan kepala sekolah selaku pucuk pimpinan dan penanggung jawab, juga kerjasama dengan pihak-pihak yang terkait, demi mewujudkan proses belajar mengajar di kelas yang efektif dan efisien.
- 4) Pengkoordinasian.  
Pengkoordinasian ini bisa diwujudkan dengan menciptakan kerjasama yang disadari saling pengertian akan tugas dan peranan masing-masing, sehingga mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis dan pekerjaan menjadi produktif.
- 5) Pengkomunikasian.  
Dalam pengkomunikasian harus selalu terjalin antara guru dan wali kelas dengan siswa di dalam kelas, agar tercipta situasi kelas yang dinamis. Komunikasi antar personal di kelas dapat berlangsung secara formal dalam acara rapat, musyawarah, diskusi dan dapat berlangsung secara informal melalui kontak antar pribadi dalam setiap kesempatan di dalam dan di luar sekolah.
- 6) Pengontrolan.  
Kegiatan kontrol ini memungkinkan untuk mengetahui kebaikan dan kekurangan dalam melaksanakan program kelas. Pengontrolan kelas dapat dilakukan terhadap realisasi jadwal pelajaran, kedisiplinan siswa, partisipasi siswa terhadap kegiatan, realisasi tugas siswa (Wijaya, 1994).

*b. Kegiatan Operatif Manajemen.*

Agar seluruh program kelas dapat direalisasikan secara efektif mencapai tujuan, maka kegiatan *administrative* manajemen di atas harus ditunjang oleh kegiatan operatif manajemen berikut ini:

- 1) Tata Usaha.  
Tata usaha berfungsi untuk melakukan pencatatan tentang segala sesuatu yang terjadi di kelas yang bisa digunakan guru dan wali kelas untuk mengambil suatu kebijakan pendinamisan kelas.
- 2) Perbekalan Kelas.  
Perbekalan kelas merupakan alat bantu yang memungkinkan program kelas dapat direalisasikan secara efektif. Perbekalan kelas itu menurut Nawawi dibedakan menjadi 2 macam :
  - a) Alat-alat kependidikan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar seperti: papan tulis, kapur tulis, kertas untuk ulangan, berbagai alat peraga.
  - b) Alat-alat non-kependidikan yang tidak langsung berhubungan dengan proses pembelajaran seperti: meja kursi, lemari, papan absen, buku raport, absensi, buku agenda dan lain-lain (Nawawi, 1989).
- 3) Keuangan kelas.

Pengadaan dan pemeliharaan perbekalan kelas mengharuskan ada dukungan dana. Dana ini diperlukan sekali ketika pembelian perbekalan kelas, sekaligus perawatannya agar segala bentuk perbekalan itu bisa dimanfaatkan dalam jangka waktu yang relatif panjang dan tidak segera rusak atau hilang.

4) Personal kelas.

Di lingkungan kelas, para siswa sebagai personal kelas harus dikelola dengan baik. Kegiatan ini berkenaan dengan penempatan siswa dalam kelompok belajar, olah raga, kesenian dan lain-lain dengan mempertimbangkan faktor intelegensi, bakat, minat dan lain-lain.

5) Kehumasan.

Kehumasan secara ekstern dapat dilakukan terhadap wali murid melalui pemberian informasi program kelas agar mendapatkan dukungan penuh, terutama bila curahan pikiran, tenaga, waktu dan keuangan dari wali murid benar-benar dibutuhkan (Qomar, 2002).

### **Metode**

Pendekatan teoritis dan empiris dalam penelitian sangat diperlukan. Oleh karena itu sesuai dengan judul skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Karena penelitian ini berusaha mengungkapkan gejala suatu tradisi tertentu yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasannya dan peristilihannya, sebagaimana pendapat Kirk dan Miller seperti yang dikutip oleh Moleong (Moleong, 2002). Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena: pertama, penelitian ini berusaha menyajikan langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden dengan tujuan supaya lebih peka dalam menyesuaikan diri terhadap pola-pola nilai yang dihadapi ketika di lapangan. Kedua, data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan analisis dokumen (Mulyana, 2001), fakta-fakta dikumpulkan secara lengkap, selanjutnya ditarik kesimpulan.

Menggunakan pendekatan deskriptif, karena datanya berupa ungkapan kata-kata dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 1990).

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung. Dan yang menjadi sumber data primer adalah kepala sekolah, waka kurikulum, bagian sarana dan prasarana, guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas 2. Dan Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti atau sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer. Antara lain berupa dokumen-dokumen. Pemilihan informan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan (Mulyana, 2001), dimana peneliti menentukan informan yang didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik yang merupakan ciri pokok populasi. Dalam hal ini peneliti menganggap bahwa informan tersebut mengetahui masalah yang diteliti secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber yang mantap. Untuk memperoleh informasi yang relevan dan valid, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik sampling "bola salju" (*snowball sampling technique*) (Moleong, 2002), yaitu teknik yang mengibaratkan bola salju yang terus menggelinding, semakin lama semakin besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka peneliti mencari sumber data lain-lain yang mempunyai karakteristik sama (Sugiyono, 2005).

Untuk menganalisa data yang telah diperoleh melalui observasi, interview dan dokumentasi, maka penulis menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif dengan pertimbangan bahwa penelitian ini berusaha menggambarkan dan mempresentasikan data secara sistematis, ringkas dan sederhana tentang manajemen kelas dalam rangka mengefektifkan pembelajaran siswa, sehingga lebih mudah dipahami oleh peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Mendeskripsikan data kualitatif adalah dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden. Metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik (Mulyana, 2001).

### **Hasil dan Pembahasan**

Menciptakan suasana belajar yang menggairahkan, perlu memperhatikan pengaturan/penataan ruang kelas. Dalam penataan ruang kelas, pengaturannya bisa berdasarkan tujuan pengajaran, waktu yang tersedia, dan kepentingan pelaksanaan cara belajar siswa aktif. Untuk menciptakan kondisi atau situasi kelas yang dapat menggairahkan siswa untuk belajar, diperlukan pengelolaan kelas berupa pengaturan fisik atau ruangan kelas dengan sebaik-baiknya. Pengelolaan fisik kelas yang ada di SMP Negeri 1 Gading ini, sebagaimana hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan masing-masing wali kelas diberikan hak untuk mengelola kelasnya. Dengan kondisi ruang kelas yang sudah baik, wali kelas bersama dengan para siswanya diharapkan mampu memeliharanya. Kebersihan dan keindahan kelas sudah diatur oleh wali kelas dengan siswa yang menjadi petugasnya dari jadwal piket yang sudah dibentuk.

Apabila dilihat dari besar kecilnya ukuran kelas, ruang kelas di SMP Negeri 1 Gading bisa dikatakan ideal dengan jumlah siswa yang menempatnya yaitu rata-rata 20 siswa/kelas dengan ukuran kelas  $P \times L = 10 \times 8$ . Hal ini memudahkan para guru bergerak leluasa dan mengatur tempat duduk siswa sesuai dengan metode-metode yang diterapkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Semiawan dkk. ruang kelas yang ideal bisa dilihat dari kemudahan guru untuk bergerak bebas dan mengontrol para siswanya dalam mengikuti proses belajar mengajar. Misalnya pada saat guru menggunakan metode diskusi, guru dapat memanfaatkan pengaturan tempat duduk siswa sesuai yang dikehendaki.

Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa ukuran ruang kelas yang ada di SMP Negeri 1 Gading bisa dikatakan sesuai dari segi teori pendidikan. Dengan kapasitas siswa yang ada dalam kelas, akan memudahkan guru untuk mengorganisir siswanya dan lebih dapat menangani setiap problema yang timbul dalam kelas, memudahkan guru untuk bergerak secara leluasa mendekati personal siswa untuk membantunya belajar dalam kelas, dan memudahkan guru menggunakan variasi model pengajaran untuk menghindari kejenuhan siswa yang membuat iklim belajar mengajar menjadi efektif.

Dengan begitu, kondisi belajar yang optimal dan hubungan inter personal yang baik antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa akan tercapai. Pengelolaan kelas seperti ini akan menimbulkan terjadinya proses belajar mengajar yang efektif dan hal itu secara otomatis akan meningkatkan kemampuan belajar siswa.

Melihat adalah bagian dari belajar. Para siswa belajar melalui kegiatan mendengar, melihat, dan berbuat. Salah satu cara yang digunakan agar merangsang siswa untuk belajar yaitu berupa pajangan kelas. Begitu pula dengan SMP Negeri 1 Gading ini, dalam memanfaatkan ruangan kelas agar merangsang para siswanya untuk belajar, yaitu dengan cara menempelkan atau memamerkan pajangan di tembok atau dinding kelas, baik itu merupakan pajangan hasil karya siswa maupun pajangan hasil ulangan siswa. Untuk pengelolaan fisik kelas yang dikaitkan dengan aktualisasi nilai-nilai ke-Islaman,

Untuk mewujudkan suasana belajar yang kondusif, perlu adanya suatu pengorganisasian atau pengaturan siswa secara baik. Dengan ruang kelas dan segala perabotannya dan sarana yang ada disediakan untuk memudahkan guru melayani siswa dalam kegiatan belajar mengajarnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Ahmadi (Kepala sekolah) Bahwa, Menejemen Pengelolaan

kelas, baik dari pengaturan ruangan ataupun pengaturan siswa diserahkan sepenuhnya pada guru atau wali kelas yang bersangkutan. Di samping pihak sekolah juga melakukan suatu usaha untuk meningkatkan kinerja guru terhadap pelayanan pada anak didiknya. Dan disarankan bagi guru-guru untuk mengikuti workshop atau kegiatan lainnya yang bisa meningkatkan kualitas pendidikan di SMP ini. Dengan begitu, ilmu atau pengetahuan yang sudah didapatkan dari mengikuti kegiatan-kegiatan tadi nantinya diharapkan bisa diterapkan di sekolah ini demi kemajuan pendidikan.

Untuk menciptakan kegiatan belajar siswa aktif dalam kelas. Pengelompokan siswa mempunyai arti penting. Dalam hal ini, guru di SMP Negeri 1 Gading dalam mengelompokkan siswanya, menjadi beberapa kelompok secara heterogen. Karena kenyataannya kemampuan siswa berbeda-beda. Sebagaimana yang dikatakan oleh wali kelas VII dan IX, agar pengajaran tidak bersifat monoton, kadangkala guru membuat kelompok pada siswa-siswanya dan setiap kelompok harus ada salah satu siswa yang pandai dan mampu untuk memberikan penjelasan pada teman kelompoknya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan penulis pada analisis data diatas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa Manajemen kelas yang diterapkan dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Gading meliputi: perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pengkomunikasian, pemilihan metode, penggunaan media, disiplin kelas, konflik kelas, evaluasi pembelajaran, penataan ruangan. SMP Negeri 1 Gading ini merupakan salah satu lembaga yang berusaha meningkatkan kemampuan siswa dalam program produktif, program adaptif dan program normatif. Dalam menciptakan kondisi atau situasi kelas yang dapat menggairahkan siswa untuk belajar, diperlukan pengelolaan kelas berupa pengaturan fisik atau ruangan kelas dengan sebaik-baiknya. Pengelolaan fisik kelas yang ada di SMP Negeri 1 Gading, dapat disimpulkan bahwa masing-masing wali kelas diberikan hak untuk mengelola kelasnya. Dengan kondisi ruang kelas yang sudah baik, wali kelas bersama dengan para siswanya diharapkan mampu memeliharanya. Kebersihan dan keindahan kelas sudah diatur oleh wali kelas dengan siswa yang menjadi petugasnya dari jadwal piket yang sudah dibentuk.

### **Referensi**

- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Baya, V. O. (2023). Manajemen Pengelolaan Kelas pada Suatu Lembaga Pendidikan. *JME Jurnal Management Education*, 1(2). <https://doi.org/10.59561/jme.v1i2.133>
- Djamarah, Saiful Bakhri. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: PT. Andi Offset cet. XXIII
- Hetharion, B. D. S. (2023). STRATEGI BELAJAR MENGAJAR. *Azka Pustaka*.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 200*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 1989. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oci, M. (2019). Manajemen Kelas. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i1.12>.
- Pidarta, Made. \_\_\_\_\_. *Pengelolaan Kelas*. Surabaya: Usaha Nasional
- Qomar, Mujamil. 2002. *Meniti Jalan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Riyanto, Theo. 2002. *Pembelajaran Sebagai Suatu Bimbingan Pribadi*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi. 1991. *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Semiawan, Cony, 1992. *Pendekatan Ketrampilan Proses, Bagaimana Mengaktifkan Siswa Dalam Belajar*. Jakarta: Grasindo.
- Siswanto, A. (2021). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Siswa. In *Idaarotul Ulum (Jurnal Prodi MPI)* (Vol. 3, Issue 2 Desember).
- Sudirman. 1991. *Ilmu Pendidikan: Kurikulum, Program pengajaran, Efek Intruksional dan pengiring, CBSA, Metode mengajar, Media pendidikan, Pengelolaan kelas dan Evaluasi hasil belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 1989. *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.